

ISLAM DAN BINA DAMAI: IKHTIAR MEMBUMIKAN DOKTRIN ISLAM YANG RAHMATAN LIL 'ALAMIN

ISLAM AND PEACE BUILDING: IKHTIAR IN DEVELOPING ISLAMIC DOCTRINE AS RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Ahmad Asroni

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Naskah diterima: 28 Oktober 2019; direvisi: 15 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

Abstrak

Pasca tumbangnya rezim Orde Baru, terorisme dan radikalisme Islam di Indonesia tumbuh subur secara signifikan. Tindakan terorisme dan radikalisme berdampak buruk terhadap Islam. Publik internasional terutama publik Barat melabeli Islam sebagai teroris, agama pedang, dan predikat negatif lainnya. Artikel ini mendiskusikan fakta-fakta bahwa Islam merupakan agama damai. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai dimensi yaitu: semantik, teologi/doktrin, sejarah, dan mistik (tasawuf). Selain memaparkan topic-topik tersebut, artikel ini lebih lanjut mendeskripsikan bagaimana mendakwahkan doktrin Islam yang damai tersebut kepada masyarakat Muslim Indonesia melalui keluarga, institusi pendidikan, ulama, dan lembaga/organisasi-organisasi Islam.

Kata Kunci: Islam, terorisme, radikalisme Islam, bina damai

Abstract

After the fall of New Order regime, terrorism and Islamic radicalism grow significantly in Indonesia. However, terrorism and Islamic radicalism have many negative impacts on Islam. Recently, international public especially western public labels Islam as terrorist religion, 'sword religion' and other negative predicates. This article discusses the facts that Islam is a peaceful religion. This can be seen in some dimensions namely semantic, teology/doctrine, history, and mysticism (sufism). Beside discussing about those topics, this article will furthermore describe how to preach the doctrines of peaceful Islam to Indonesian Muslim society through family, educational institutions, ulama (Islamic leaders), and Islamic institutions.

Keywords: Islam, terrorism, Islamic radicalism, peace building

PENDAHULUAN

Pasca Orde Baru *lengser* *keprabon* (tumbang), kelompok Islam garis keras tumbuh subur dan menguat di Indonesia. Realitas ini antara lain dapat disimak dari banyaknya aksi terorisme yang terjadi di bumi nusantara. Tidak cukup itu saja, berbagai aksi radikalisme agama juga kerap mencoreng wajah negeri multireligi ini. Demikian pula dengan

konflik berbasis agama yang kian kerap terjadi di negeri ini.

Ironisnya, para pelaku terorisme dan radikalisme agama acapkali mengatasnamakan Tuhan manakala melakukan aksi biadabnya. Sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh siapa pun yang mengaku dirinya beragama. Akibat ulah teroris dan radikal, publik dunia terutama Barat tidak sedikit yang melabeli Islam sebagai agama teroris,

radikal, fundamentalis, dan stereotip-stereotip buruk lainnya. Sebagian masyarakat Barat menilai bahwa Islam dan kekerasan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kitab suci di tangan kanan dan pedang di tangan kiri merupakan perumpamaan yang elok untuk menggambarkan stigma negatif atas Islam.

Penilaian semacam itu tentu saja tidak benar dan tidak berdasar. Sebab, Islam sangat menentang terorisme dan radikalisme. Doktrin Islam tidak membenarkan terorisme dan radikalisme. Islam adalah agama damai dan mencintai perdamaian. Dalam konteks inilah, tulisan ini sengaja dihadirkan. Selain mendiskusikan Islam sebagai agama perdamaian, tulisan ini juga akan menawarkan bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membumikan ajaran Islam yang damai di kalangan umat Muslim.

A. Islam, Agama Perdamaian

Islam merupakan agama perdamaian. Ungkapan ini antara lain dapat ditilik dari segi bahasa (semantik). Secara etimologis, kata Islam terbentuk dari fi'il *mujarrod*, *salima-yaslamu-salāman-salāmatan*, yang memiliki makna berserah diri, selamat, sejahtera, damai, hubungan yang harmonis atau

tanpa cela.¹ Istilah Islam secara literal berarti “pasrah kepada Tuhan” dan “kedamaian”. Gagasan ini terkait dengan pandangan bahwa kepatuhan kepada kehendak Tuhan akan menghasilkan kedamaian. Orang-orang yang menyerahkan diri mereka demi ketaatan kepada Tuhan disebut “Muslim”. Dengan begitu, orang-orang Muslim adalah yang “damai” bersama makhluk.²

Menurut M. Fethullah Gulen, intelektual Muslim asal Turki, Islam berasal dari kata *silm* dan *salamah* yang bermakna menyerahkan diri, membimbing ke arah perdamaian dan kesejahteraan serta menciptakan keamanan dan keserasian. Islam merupakan agama keamanan, keselamatan, dan perdamaian.³ Sementara itu, menurut Razi Ahmad, prinsip-prinsip dasar Islam didasarkan kepercayaan pada keesaan, kasih sayang, cinta Sang Pencipta, kemurahan

¹ Harun Nasution, *et.al.*, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid II (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 475.

² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 255.

³ M. Fethullah Gullen, *Cinta dan Toleransi*, terj. Asrofi Shodri, (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), hlm. 56.

hati, dan kesatuan bagi semua orang.⁴ Berislam mengandung konsekuensi akan penghormatan dan kesederajatan pada nilai-nilai humanisme. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak seorang pun berhak merendahkan hak dan martabat manusia lain. Seorang Muslim sejati adalah seorang yang tulus mencintai sesama tanpa mempedulikan latar belakang agama, ideologi ras, dan identitas primordial lainnya.

Selain dapat dilihat dari aspek bahasa, menurut hemat penulis, konsep dan praktik perdamaian dalam Islam dapat pula ditilik dari tiga dimensi yakni: dimensi teologis, historis, dan mistik (tasawuf). Berikut ini penulis paparkan konsep dan praktik perdamaian dalam Islam dilihat dari tiga dimensi tersebut.

1. Dimensi Teologis

Konsep Islam sebagai agama perdamaian tercermin dalam seperangkat ajarannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Charles Kimball mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi banyak hal tentang cinta,

keadilan, kasih sayang, dan kebaikan-kebaikan lain yang dekat dengan ridla Tuhan dan diwajibkan kepada seluruh umat Muslim.⁵

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memberi petunjuk akan arti penting perdamaian. Di antaranya adalah Q.S. Al-Hujurāt ayat 9 yang memerintahkan untuk mendamaikan kelompok yang sedang berkonflik. Di samping itu, dalam Q.S. Al-Baqarah: 263 disebutkan bahwa “perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diikuti dengan hal yang menyakitkan”.

Selain banyak terdapat dalam Al-Qur'an, konsep perdamaian banyak pula terdapat dalam Hadis. Di antaranya adalah Hadis Riwayat At-Tarmidzi: “Hai segenap manusia, sebarkan salam (perdamaian), sedekahkanlah makanan dan sambunglah tali persaudaraan (silaturrahmi) serta salatlah di kala manusia tidur di kegelapan malam, niscaya kamu masuk surga dengan penuh kesejahteraan” (HR. At-Tamidzi).

Bukti teologis lainnya bahwa Islam merupakan agama perdamaian tercermin dalam *asma' al-husna*. Dari

⁴ Razi Ahmad, “Islam Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global” dalam Abdurrahman Wahid, *et.al.*, *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 52.

⁵ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, hlm. 256.

99 nama Allah, porsi terbanyak adalah nama-nama yang termasuk dalam kategori cinta, seperti *ar-rahman* (Maha Pengasih), *ar-rahīm* (Maha Pengasih), *al-wadūd* (Maha Pencinta), *al-ghafār* (Maha Pemaaf), *al-latīf* (Maha Lembut), dan seterusnya. Bahkan, dalam al-Qur'an terdapat lima kali lebih banyak ayat yang mengandung nama Allah yang berorientasi cinta (*jamāliyah*), ketimbang nama Allah SWT yang berorientasi pada kebesaran (*jalāliyah*).

Bukti lain bahwa Islam merupakan agama perdamaian dan mencintai perdamaian tercermin dalam ungkapan *bismillāhi al-rahmāni al-rahīmi*, artinya dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Setiap Surat dalam Al-Qur'an diawali dengan ungkapan tersebut.⁶ Bahkan, ketika seorang Muslim hendak membaca Al-Qur'an, ia dianjurkan untuk mengawalinya dengan ucapan basmalah. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang Muslim, dianjurkan untuk mengawalinya dengan ucapan tersebut. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa "Barangsiapa yang tidak mengawali amalan atau perbuatannya dengan ucapan *bismillāhi al-rahmāni al-rahīmi*

⁶ *Ibid.*

maka amalannya tersebut tertolak.⁷ Bukti teologis lainnya bahwa Islam adalah agama perdamaian tercermin dalam perkataan salam yang dianggap sebagai salah satu perbuatan yang paling bermanfaat dalam Islam. Ketika ditanya perbuatan apa yang paling disukai dalam Islam, Nabi Muhammad SAW menjawab, "*Memberi makan orang lain dan mengucapkan salam kepada orang-orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal*".⁸

Sementara itu, dalam sebuah Hadis Qudsi ditegaskan bahwa kasih sayang Allah SWT mendahului murkanya. Allah SWT juga mengajarkan bahwa rahmatnya seluas langit dan bumi serta meliputi segala sesuatu. Rasulullah SAW bersabda: "Allah memiliki seratus rahmat, namun (hanya) satu yang ditebarkan-Nya ke atas alam semesta, dan itu sudah cukup untuk menanamkan kecintaan di hati para ibu kepada anak-anaknya". Hadis tersebut ditutup dengan perkataan Rasulullah SAW, "Seekor induk kuda mengangkat kakinya agar tidak menginjak anaknya, dan seekor ayam betina

⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 214.

⁸ M. Fethullah Gullen, *Cinta dan Toleransi*, hlm. 57.

mengembangkan sayapnya untuk anak-anaknya berlindung di bawahnya”.

Konsep perdamaian dalam Islam dapat ditemui pula dalam doktrin Islam yang melarang setiap Muslim melakukan peperangan, kecuali perang suci atau lebih dikenal dengan jihad.⁹ Istilah ini kerap disalahpahami oleh sebagian kecil umat Islam. Jihad acapkali hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik mengangkat senjata. Padahal, jihad memiliki arti yang luas dan beragam seperti perang melawan kejahatan, kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, dan hal-hal positif lainnya.¹⁰

2. Dimensi Historis

Bukti bahwa Islam merupakan agama perdamaian antara lain dapat ditilik dari sejarah Nabi Muhammad dan para penerusnya (baca: khalifah). Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam penuh dengan cinta kasih dan lemah-lembut, sehingga mudah diterima oleh

masyarakat Arab yang terkenal memiliki karakter yang kasar. Dalam berdakwah, beliau kerap mendapatkan ancaman fisik dan psikis dari kelompok-kelompok yang menentangnya, namun beliau tetap sabar dan mengedepankan perdamaian. Sikap tersebut dapat dilihat ketika Rasulullah SAW hendak kembali ke Makkah, namun dihadang dengan sebuah pedang oleh Abu Sofyan. Rasulullah SAW tidak membalasnya dengan kekerasan. Rasulullah SAW hanya mengatakan bahwa Allah SWT yang akan melindungi dari pedang tersebut. Bukti lain bahwa Rasulullah SAW mencintai perdamaian adalah penaklukan Makkah yang berjalan dengan damai. Rasulullah SAW tidak menuntut balas terhadap kaum Musyrikin yang pernah menganiaya umat Muslim.¹¹

Harus diakui bahwa sejarah Islam memang banyak diwarnai peperangan, namun perang yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabat sejatinya lebih bertujuan untuk mempertahankan diri, bukan untuk

⁹ Frederick M. Denny, “Islam and Peacebuilding” dalam Michelene E. Pesantubee, *et. al., Religion and Peacebuilding*, Harold Coward dan Gordon S. Smith (ed.), (New York: State University of New York Press, 2004), hlm. 135.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 500-519.

¹¹ M. Guntur Ramli, “Cawan dan Anggur: Menafsir Ulang Ayat-ayat Perang”, dalam Abd Moqsih Ghazali, *et. al., Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagamaan yang Dinamis* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005), hlm. 34-35.

agresi. Kendatipun Rasulullah SAW dan para sahabat berhasil melakukan ekspansi hingga ke luar Jazirah Arab, namun tidak pernah memaksakan penduduk non-Muslim di wilayah yang ditaklukkannya untuk memeluk agama Islam. Mereka yang tidak mau memeluk Islam tetap mendapatkan perlindungan sebagai minoritas (*ahlu al-zimma*). Sebagai gantinya, mereka hanya diwajibkan untuk membayar pajak (*jizyah*) kepada pemerintah Islam yang jumlahnya tidak sebesar yang mereka bayarkan kepada pemerintah sebelumnya.¹²

Pada masa pemerintahan Islam, orang-orang Kristen, Yahudi, dan kelompok-kelompok minoritas diberikan perlindungan dan hak-hak istimewa yang terbatas. Kelompok-kelompok agama minoritas seperti Yahudi secara umum kondisinya lebih baik di bawah kekuasaan Islam dibandingkan berada di bawah kekuasaan Kristen Eropa. Ketika Islam berkuasa di Spanyol dan negara-negara lainnya, orang-orang Kristen dan Yahudi berada dalam kehidupan yang makmur dan sejahtera. Berbagai kebijakan administratif dan regulasi

pemerintahan Islam menjamin ketertiban, keadilan, kerukunan, dan perdamaian. Tidak sedikit orang-orang Kristen dan Yahudi diberikan jabatan tinggi dalam pemerintahan.¹³

Jauh sebelum ekspansi Islam ke luar jazirah Arab tepatnya pada saat memimpin masyarakat Madinah, Rasulullah SAW sukses mengembangkan prinsip toleransi dan desentralisasi menyangkut keberadaan agama-agama lain. Dengan toleransi, Rasulullah SAW menginginkan agar umat Islam memandang agama lain bukan sebagai musuh, namun sebagai kawan dalam menciptakan masyarakat damai. Dengan desentralisasi, Rasulullah SAW memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk menjalankan agamanya meskipun penyelenggara pemerintahan adalah umat Islam. Umat Islam tidak memaksa agama-agama lain yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Islam untuk berhukum dengan hukum Islam. Umat non-Muslim diberi keleluasaan untuk berhukum dengan hukum agamanya.¹⁴

¹² William Montgomery Watt, *Islam: a Short History*, terj. Imron Rosyadi (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 39.

¹³ Frederick M. Denny, "Islam and Peacebuilding", hlm. 136-137.

¹⁴ Ustadhi Hamsah, "Yang Satu dan Yang Banyak: Islam dan Pluralitas Agama

Ali bin Burhanuddin Al-Halaby Asy-Syafii sebagaimana dikutip Alwi Shihab memaparkan contoh-contoh kongkrit toleransi Rasulullah SAW terhadap agama-agama lain. Di antaranya adalah kelapangan dada Rasulullah SAW yang mengizinkan delegasi Kristen Najran yang sedang berkunjung ke Madinah untuk berdoa di rumah beliau. Sebaliknya, pada saat kritis dalam perjuangan Rasulullah SAW di Makkah, Raja Ethiopia yang beragama Kristen mau menerima dan melindungi Rasulullah dan pengikutnya yang saat itu sedang menderita dan mendapatkan perlakuan yang kasar dari orang-orang kafir Makkah.¹⁵ Raja Ethiopia memberikan suaka politik kepada umat Islam dari intimidasi kaum kafir Quraisy. Sebagai wujud penghargaan Rasulullah SAW terhadap umat agama lain, beliau bersabda: “*Siapa yang mengganggu umat agama samawi, maka ia telah mengganguku*”. Bahkan, ketika mendengar wafatnya raja Najasyi,

di Indonesia”, dalam *Religiosa* Edisi I/II/Th 2006, hlm. 46.

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 31. Lihat pula Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahnis Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 23.

Rasulullah SAW menganjurkan para sahabat untuk melakukan salat untuk “*Saudaramu yang meninggal di negeri lain*”.¹⁶

Sementara tindakan kongkrit Rasulullah SAW dalam mewujudkan desentralisasi dapat disimak dalam kasus bea cukai di wilayah Islam. Pedagang Byzantium yang beragama Kristen yang akan berdagang ke Madinah ditarik bea cukai sebesar cukai pemerintah Byzantium kepada pedagang Madinah. Begitu juga di wilayah Persia, pedagang Muslim tidak ditarik cukai, maka pedagang Persia yang akan berdagang ke Madinah juga bebas cukai.¹⁷

Di kota Madinah, Rasulullah SAW berhasil menjadi pemimpin yang memutuskan sekat-sekat primordialisme dan tribalisme yang pada saat itu masih sangat kuat dianut oleh masyarakat Arab. Lebih dari itu, bersama komunitas *ahl al-kitab* (non-Muslim), beliau mendeklarasikan Piagam Madinah yang isinya memuat norma-norma dalam berinteraksi dengan komunitas non-Muslim supaya terajut perdamaian di

¹⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 31.

¹⁷ Ustadi Hamsah, “Yang Satu dan Yang Banyak” , hlm. 47.

kota Madinah. Di mata Frederick M. Denny, Piagam Madinah merupakan representasi masyarakat Madinah yang teokratis dan menjadi pemersatu masyarakat Madinah. Piagam Madinah berisi perlindungan terhadap non-Muslim sebagai warga negara. Lebih lanjut menurutnya, kendatipun Piagam Madinah lahir dalam konteks kekerasan dan peperangan, namun kehadirannya menguraikan secara jelas dan konsisten prinsip-prinsip dan regulasi-regulasi bagi perilaku damai, beradab, dan berkeadilan.¹⁸

Ketika tentara Muslim kian kuat dan berhasil menaklukkan Makkah, Rasulullah SAW tetap mengedepankan perdamaian meskipun ada kesempatan untuk membalas dendam terhadap orang-orang Quraisy yang dulu telah mengusir dan memerangi mereka. Pada awalnya banyak kalangan Muslim yang kecewa dengan keputusan Rasulullah SAW tersebut. Namun, akhirnya mereka menyadari bahwa perdamaian merupakan langkah terbaik. Berdamai setelah bertahun-tahun melakukan peperangan berdarah merupakan sebuah tindakan menahan nafsu (*hilm*). Penyatuan Mekkah dan Madinah dalam

¹⁸ Frederick M. Denny, "Islam and Peacebuilding", hlm. 133.

pemerintahan Islam dilakukan dengan tindakan yang penuh kasih sayang dan maafan.¹⁹

Dalam catatan sejarah, Rasulullah SAW pernah pula menjalin hubungan yang sangat baik dengan Al-Muqauqis yang beragama Kristen yang merupakan Patriak Alexandria dan penguasa Mesir. Al-Muqauqis misalnya pernah memberikan hadiah-hadiah kepada Rasulullah SAW. Di antaranya adalah seorang putri Mesir, Mariah Qibtiyah yang kemudian menjadi ibu dari putra Rasulullah SAW yang bernama Ibrahim.²⁰ Selain itu, Rasulullah SAW juga pernah menghadiri undangan *walimatul 'ursy* orang-orang Yahudi dan Kristen, mengunjungi mereka yang sakit, dan ikut serta mengantarkan jenazah mereka. Dikisahkan pula ketika Rasulullah SAW sedang duduk-duduk di Masjid Madinah dan ada usungan jenazah yang sedang lewat, beliau menyuruh para sahabat berdiri menghormati jenazah tersebut. Di antara sahabat ada yang berkata: "*Itu jenazah orang Yahudi wahai Rasulullah*". Rasulullah SAW

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 133-134.

²⁰ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 218. Lihat pula Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 23.

menjawab: “Berdirilah, apapun dia, dia adalah manusia juga” (HR. Bukhari).²¹

Sepeninggal Rasulullah SAW, para sahabat pun meneruskan “tradisi perdamaian”. Kasus ini dapat dilihat pada pembebasan Jerussalem (Palestina) pada masa Umar bin Khattab yang berjalan tanpa pertumpahan darah kalangan sipil dan beragama sesuai dengan kesepakatan “Piagam Aelia”. Praktik perdamaian juga dapat disimak dari sikap Ali bin Abi Thalib yang berdamai dengan pihak Mu’awiyah pada perang Shifin dengan tujuan agar korban tidak jatuh banyak. Contoh keteladanan serupa lainnya adalah Hasan, cucu Rasulullah SAW, yang rela menyerahkan kepemimpinan kepada Mu’awiyah untuk menghindari pertumpahan darah sehingga masa itu dikenal sebagai “tahun Rekonsiliasi” (*ām al-jamā’ah*).²²

Contoh lain praktik perdamaian dalam sejarah Islam pada saat Islam berkuasa di Spanyol. Kedatangan Islam di Spanyol telah mengakhiri politik monoreligi secara paksa oleh penguasa sebelumnya. Pemerintahan Islam yang

berkuasa kurang lebih lima ratus tahun telah menciptakan masyarakat Spanyol yang pluralistik. Pemeluk tiga agama; Islam, Kristen, dan Yahudi dapat hidup saling berdampingan dan rukun.²³ Max I. Dimont sebagaimana dikutip M. Guntur Ramli menggambarkan Spanyol saat itu sebagai negara di mana tiga agama tersebut hidup dalam “satu kasur”.²⁴

3. Dimensi Mistik (Tasawuf)

Gambaran Islam sebagai agama perdamaian juga tampak jelas dalam mistisisme Islam (tasawuf). Tasawuf sarat akan nilai-nilai perdamaian. Peralpnya, tasawuf sangat menekankan dimensi esoteris yang melampaui sekat-sekat kebangsaan, agama, etnik, dan ideologi. Menurut K.H. Lukman Hakim, seorang pembimbing dan pengajar dunia sufi, dengan menyelami dunia tasawuf, umat Islam diharapkan tidak lagi mencerna suatu masalah dari apa yang tampak di permukaan, tetapi dapat memandang segala sesuatunya dari sisi hakikat. Dengan belajar dan mempraktikkan tasawuf, seseorang

²¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural* (Jakarta: Lantobora Press, 2005), hlm. 198-199.

²² M. Guntur Ramli, “Cawan dan Anggur”, hlm. 35.

²³ Heru Nugroho, “Islam dan Pluralisme”, dalam M. Quraish Shihab, *et.al.*, Andito (ed.) *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 65.

²⁴ M. Guntur Ramli, “Cawan dan Anggur”, hlm. 35.

diharapkan tidak kaku dalam memandang berbagai persoalan. Kelenturan di dalam memandang suatu persoalan itulah yang pada akhirnya diharapkan dapat berkontribusi bagi upaya-upaya menciptakan perdamaian dunia.²⁵

Sementara itu, dalam pandangan Kautsar Azhari Noer, tasawuf mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh siapapun. Lebih lanjut menurut Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama UIN Syarif Hidayatullah ini, tasawuf merupakan jalan cinta menuju Tuhan yang senantiasa menekankan cinta, kasih sayang, kedamaian, kedermawanan, kemurahan hati, dan kelembutan.²⁶

Kendatipun kelihatannya tasawuf lebih menekankan hubungan seorang hamba kepada Tuhan, namun tasawuf sesungguhnya menuntut manusia untuk mencintai sesama dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam

pandangan tasawuf, cinta manusia tidak terbatas pada Sang Khalik semata, melainkan harus pula dapat dimanifestasikan kepada seluruh ciptaan-Nya, teristimewa kepada sesama manusia.

Ajaran tasawuf dapat menjadi daya tawar yang menarik di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini. Tasawuf mengusung satu kata kunci yaitu cinta, cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Melalui spirit cinta, sufisme senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan menghargai pluralitas. Oleh karena itu, nilai-nilai tasawuf sangat tepat dijadikan sebagai pendorong tercipta dan terbentuknya perdamaian dunia. Toleransi, rasa saling menghargai dan menghormati, tolong-menolong, dan bersikap inklusif atas sesama paham dan ajaran hanya dapat dicapai dengan semangat cinta, yaitu cinta kepada Tuhan yang kemudian termanifestasi pada perilaku yang mengarah pada cinta akan kedamaian antarsesama manusia. Bagi sufi, ideologi kekerasan lahir dan muncul dari hati yang kotor, yang jauh dari kata cinta, sehingga membentuk psikologi dan pemikiran yang mengarah pada tindakan-tindakan buruk, keras dan jahat. Hanya dengan cinta dan kasih

²⁵ Kompas, "Sufisme untuk Perdamaian Dunia", Selasa, 9 September 2008.

²⁶ Kautsar Azhari Noer, "Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama". Makalah disampaikan pada bedah buku *When Mystics Master Meet: Paradigma Baru Relasi Umat Kristiani-Muslim*, karya Syafa'atun al-Mirzanah, yang diselenggarakan CRCS UGM pada Kamis 19 Februari 2009.

sayanglah kedamaian pribadi dan dunia dapat direngkuh.²⁷

Nilai-nilai perdamaian dalam tasawuf antara lain dapat ditilik dari doktrin tasawuf, *mahabbah* yang merupakan bagian dari doktrin tasawuf yang menjelaskan dan mengajarkan tentang “cinta” makhluk kepada Sang Khalik dan sebaliknya. Sufi besar Ibn ‘Arabi dalam *magnum opus*-nya, *Fushush al-Hikam*, mengilustrasikan hubungan cinta antara Allah SWT dan hamba-Nya bagaikan hubungan dua sejoli anak manusia yang tengah dimabuk cinta. Tidak ketinggalan pula sufi perempuan Rabi’ah al-‘Adawiyah yang turut menggambarkan cintanya kepada Tuhan dengan kalimat yang sangat puitis. Dalam munajatnya kepada Allah SWT sebagaimana dikutip Harun Nasution, ia berkata:

“Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka... bukan pula karena ingin masuk surga... tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepada-Nya... Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut kepada neraka, bakarlah aku di dalamnya; dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku darinya; tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau, maka janganlah

²⁷ Moh Yasin, “Merajut Perdamaian Lewat Sufisme”, *Solopos*, Jum’at, 02 Januari 2009.

sembunyikan kecantikanmu yang kekal itu dari diriku”.²⁸

Penggunaan tasawuf sebagai salah satu ikhtiar membangun perdamaian (*peacebuilding*) bukanlah sekadar teori saja, namun juga telah masuk dalam wilayah praksis. Dalam sejarah Islam, kaum sufi merupakan orang-orang yang senantiasa bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Karena itu, dalam sejarah Islam, atas sikapnya tersebut, kaum sufi tidak jarang berkonflik atau berpolemik dengan kaum *fuqāhā* (ahli fikih) menyangkut beragam masalah teologis dan ketuhanan.

Di era (pos)modern seperti saat ini, sufisme juga telah digunakan untuk mengatasi ekstrimisme agama. Salah satu buktinya adalah Kerajaan Maroko. Bahkan, Negeri Seribu Benteng ini secara resmi telah menjadikan ajaran dan majelis sufi sebagai solusi mengatasi ekstrimisme agama. Pihak Kerajaan Maroko meyakini bahwa ajaran tasawuf yang berpangkal kepada cinta dan kasih sayang dapat menjadikan pengikutnya lebih moderat dan toleran dalam beragama.²⁹

²⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 70.

²⁹http://nu.or.id/page/id/dinamic_detil/1/14630/Warta/Pemerintah_Maroko_Jad

Bilamana ditelisik dalam lintasan sejarah Islam Indonesia, para sufi terbukti mampu menampilkan Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Bukti historis tersebut antara lain dapat ditilik dalam sejarah Walisongo, yang dikenal sebagai sembilan sufi terkemuka di Indonesia, yang mengajarkan Islam dengan semangat penuh toleransi tentang persamaan manusia (*human equality*) pada masyarakat Indonesia yang berbeda agama, kepercayaan, dan budaya. Dengan dakwah kulturalnya yang sarat dengan spirit toleransi, Walisongo tidak saja mampu membuat masyarakat terpikat dengan Islam dan karenanya berbondong-bondong masuk Islam, lebih dari itu, Walisongo juga mampu menampilkan wajah Islam yang ramah, santun, dan damai di bumi nusantara.

Namun sayangnya, ajaran Walisongo tersebut telah banyak dilupakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Alih-alih mengajarkan toleransi dan perdamaian, tidak sedikit masyarakat Muslim di negeri ini yang justru lebih senang memamerkan cara-cara kekerasan dan teror untuk mendakwahkan Islam. Demi

ikan_Ajaran_Sufi_Solusi_Ekstrimisme_Bera
gama.html. Diakses pada 12 September
2019.

“membela Tuhan” dan mendapatkan tiket ke surga, mereka dengan keji menyakiti dan membunuh orang-orang yang tak berdosa. Di benak mereka sepertinya tidak ada jalan lain yang lebih “Islami” untuk mendapatkan tiket surga selain dengan cara kekerasan dan menebar ketakutan. Harga surga seakan-seakan demikian murah diobral oleh mereka.

Untuk membendung derasnya arus ekstrimisme agama dan membangun perdamaian (*peacebuilding*) di Indonesia, ada baiknya segenap umat Muslim melirik dan menggali kembali khasanah tasawuf yang kaya dengan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Bangsa Indonesia dapat belajar banyak dari Kerajaan Maroko yang telah menjadikan tasawuf sebagai solusi mengatasi ekstrimisme agama. Menurut hemat penulis, menjadikan tasawuf sebagai salah satu ikhtiar deradikalisasi Islam dan pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) merupakan langkah yang strategis. Pasalnya, sama halnya seperti di Maroko, tasawuf telah mengakar kuat di hati masyarakat Indonesia. Praktik tasawuf dengan kelompok-kelompok tarekatnya banyak tumbuh subur di negeri ini. Mereka

memiliki pengikut yang sangat banyak dan militan. Oleh karena itu, semua pihak, terutama pemerintah dapat merangkul kaum sufi untuk mendakwahkan Islam yang inklusif dan toleran kepada masyarakat luas. Hal ini merupakan modal teo-sosial berharga bagi pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) di Indonesia, terutama menyangkut perdamaian umat beragama.

B. Membumikan Doktrin Islam yang Damai

Khazanah (teologi, sejarah, dan mistik) Islam yang kaya perdamaian sebagaimana dipaparkan di atas tidak akan berguna jika tidak dibarengi dengan upaya untuk membumikannya. Menurut hemat penulis, ada sejumlah langkah strategis yang dapat dilakukan untuk membumikan Islam yang damai, yaitu melalui ranah keluarga, institusi pendidikan, tokoh agama, dan lembaga keislaman.

1. Keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi manusia. Melalui keluarga, seorang anak mendapat pengalaman belajar untuk pertama kalinya. Di institusi keluarga pula, moralitas dan intelektualitas anak terbentuk untuk

pertama kalinya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dan sentral dalam mengajarkan Islam yang damai kepada anak-anaknya sejak dini. Dalam konteks ini, orang tua dapat memberikan wawasan dan pemahaman Islam yang inklusif kepada anak-anaknya bahwasannya Islam merupakan agama yang senantiasa menghargai (pemeluk) agama lain.

Contohnya, orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menghargai tetangganya yang non-Muslim. Dalam konteks ini, orang tua misalnya dapat menyuruh anak-anaknya agar senantiasa menyapa tetangga yang non-Muslim setiap kali bersua. Contoh lainnya adalah orang tua dapat mengajak anaknya bersilaturrehmi dengan tetangganya yang non-Muslim atau menyuruh anaknya bergaul dan berbaur dengan anak-anak non-Muslim. Dengan demikian, anak sejak kecil akan tertanam rasa menyayangi dan peduli terhadap “saudara-saudara”-nya yang non-Muslim.

Selain itu, orang tua misalnya dapat juga mengajak anak-anak mereka untuk menonton film-film berkonten toleransi dan perdamaian. Dalam hal ini, orang tua dapat menceritakan nilai-nilai

toleransi dan perdamaian yang terdapat dalam film tersebut. Dengan demikian, anak-anak mereka diharapkan tidak hanya menikmati suguhan cerita filmnya saja, namun lebih dari itu, mereka dapat mengambil dan mengimplementasikan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Menurut penulis, hal ini bukan perkara yang sulit sebab film-film berkonten toleransi dan perdamaian cukup banyak beredar di masyarakat.

Di samping mengajak anak menonton film berkonten toleransi dan perdamaian, orang tua dapat pula menyediakan atau membelikan buku-buku bacaan yang berisi informasi tentang agama lain. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menunjukkan bahwasannya ada beragam agama selain Islam. Dengan begitu, dalam diri anak akan tertanam rasa menghargai terhadap (pemeluk) agama lain. Mengenalkan agama lain kepada anak bukan berarti mengajarkan doktrin ajaran mereka. Sebab, untuk usia anak-anak, pengenalan doktrin tentang agama lain sepertinya momentumnya belum tepat. Khawatirnya, hal tersebut justru akan menimbulkan kebingungan dalam diri anak. Pengenalan tentang doktrin agama

lain dapat dilakukan bila usia anak sudah cukup dewasa.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah orang tua harus dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam hal toleransi dan perdamaian. Bagaimana mungkin seorang anak dapat bersikap toleran dan damai jika orang tuanya sendiri tidak mencontohkannya. Pasalnya, anak-anak cenderung meniru sikap, tingkah laku, dan ucapan orang tua atau orang-orang terdekat di lingkungannya. Dengan kata lain, upaya penanaman nilai-nilai toleransi dan perdamaian di institusi keluarga tidak akan berjalan secara efektif bilamana hanya diucapkan. Upaya ini harus dibarengi dengan aksi nyata. Karena itu, konsep *learning by doing* menjadi hal yang penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

2. Institusi Pendidikan

Pendidikan merupakan media yang tepat untuk mendakwahkan Islam yang damai kepada masyarakat (baca: peserta didik) secara sistematis dan berkesinambungan. Melalui pendidikan, diseminasi doktrin Islam yang damai akan lebih mudah dilakukan. Dalam konteks ini, pendidik (terutama guru/dosen pendidikan agama Islam)

dituntut senantiasa untuk dapat mengajarkan Islam yang inklusif.

Supaya dapat mengajarkan hal tersebut, pendidik tentu saja terlebih dahulu harus memiliki pandangan yang apresiatif terhadap agama lain. Tanpa itu, tidak mungkin pendidik akan mampu mengajarkan Islam yang damai kepada peserta didiknya. Pendidik harus bisa menjadi teladan (*model*) bagi peserta didiknya dalam hal perdamaian.

Untuk menanamkan doktrin Islam yang damai di kalangan peserta didik tidak dapat dilakukan semata-mata dengan ceramah/tutorial. Pendidik misalnya dapat mengajak anak didiknya untuk mengunjungi rumah ibadah agama lain. Dalam konteks ini, pendidik dapat memfasilitasi anak didiknya untuk berdialog dengan pemeluk agama lain. Dengan berdialog secara langsung dengan pemeluk agama lain, selain diharapkan dapat menumbuhkan pandangan yang inklusif dan apresiatif terhadap agama lain, juga diharapkan dapat mengikis rasa ketidaksenangan peserta didik terhadap (pemeluk) agama lain.

Pembumian ajaran Islam yang damai melalui jalur pendidikan harus mencakup seluruh jenis pendidikan. Tidak hanya mencakup pendidikan

formal saja, namun juga mencakup jalur pendidikan non-formal dan informal semisal pesantren, madrasah diniyah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, upaya pembumian tersebut diharapkan akan semakin massif dan efektif.

3. Ulama

Di samping keluarga dan institusi pendidikan, pembumian ajaran Islam yang damai dapat dilakukan dengan melibatkan ulama. Tanpa bermaksud mengabaikan peran pemimpin-pemimpin lainnya, ulama memiliki peran yang sentral dan signifikan dalam masyarakat. Pasalnya, masyarakat Indonesia dikenal paternalistik di mana tokoh agama dijadikan pemimpin sekaligus sosok panutan.

Dawam Raharjo menyebut ulama sebagai orang-orang yang mengakar kuat dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat.³⁰ Saking demikian sentralnya peran tokoh agama dalam masyarakat, sampai-sampai Clifford Geertz menjuluki tokoh agama sebagai *cultural brokers* (perantara budaya).³¹

³⁰ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1982).

³¹ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History* (1960), 2, hlm. 228-249.

Pernyataan Geertz tersebut tidaklah berlebihan. Sebab, dalam realitasnya, ulama memang menduduki peranan penting dalam masyarakat Indonesia.

Ulama merupakan salah satu sosok kunci (*key figure*) dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Bahkan dalam banyak hal, masyarakat lebih percaya kepada tokoh agama ketimbang tokoh politik. Tidak sedikit masyarakat yang mengadukan permasalahannya kepada ulama, mulai permasalahan yang ringan hingga berat. Tidak jarang masyarakat mendatangi ulama hanya sekedar untuk meminta doa, azimat, dan petuah. Namun tidak jarang pula yang meminta dukungan politik kepada mereka.

Menyimak realitas betapa signifikan dan sentralnya peran ulama di tengah masyarakat, maka “penjaga moral” ini dapat diandalkan untuk mendakwahkan doktrin Islam yang damai kepada masyarakat luas. Ulama dapat melakukannya melalui berbagai forum semisal pengajian, tabligh akbar, majelis ta’lim, upacara-upacara keagamaan, dan lain sebagainya. Para

ulama juga dapat memanfaatkan dan melibatkan lembaga dan ormas-ormas Islam tempat mereka berkibrah untuk mengajarkan doktrin Islam yang damai. Pelibatan ini misalnya dapat dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, simposium, bedah buku, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada umat Islam akan pentingnya menghargai pemeluk agama lain.

4. Lembaga/Organisasi Islam

Lembaga atau organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Islam (Persis), dan lain-lain memiliki posisi yang strategis untuk mempromosikan perdamaian kepada masyarakat luas. Pasalnya, lembaga-lembaga keagamaan merupakan salah satu kekuatan *civil society* yang memiliki jumlah anggota jutaan orang. Jumlah keanggotaan yang besar tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendakwahkan hak kebebasan mendirikan rumah ibadah.

Terlebih lagi, di samping memiliki jumlah pengikut yang besar, lembaga-lembaga Islam seperti NU dan

Muhammadiyah juga memiliki lembaga pendidikan yang banyak, dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (PT). Institusi-institusi pendidikan yang dimiliki oleh lembaga/organisasi Islam dapat dimanfaatkan untuk mengkampanyekan Islam yang damai. Di samping itu, dakwah Islam yang damai dapat dilakukan melalui *event-event* semisal pengajian, tabligh akbar, istigotsah, dan sebagainya.

Lembaga/organisasi Islam dapat pula misalnya menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang *concern* terhadap isu-isu perdamaian dan toleransi. Pelibatan dan kerjasama lembaga Islam dengan berbagai pihak diharapkan dapat semakin mempercepat tersebarnya doktrin Islam yang damai kepada seluruh umat Muslim di seantero negeri ini.

Semua itu tentu saja bukanlah perkara yang mudah. Sebab, dewasa ini, ada kecenderungan banyak lembaga atau ormas Islam yang berpandangan eksklusif dan radikal. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga/ormas Islam berhaluan moderat untuk senantiasa mendakwahkan Islam yang damai di tengah-tengah menguatnya kelompok

Islam garis keras (radikal) dan mengerasnya sikap keberagamaan sebagian Muslim. Dengan demikian, berbagai lembaga/organisasi-organisasi Islam akan tetap mampu memainkan perannya dalam menjaga gerbong moderatisme Islam di Indonesia.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya Islam adalah agama damai dan cinta perdamaian. Realitas ini antara lain dapat dilihat dari dimensi semantik, teologis, historis, dan mistik (tasawuf). Doktrin Islam yang sarat perdamaian dapat dibumikan melalui berbagai ranah seperti keluarga, institusi pendidikan, tokoh agama, dan lembaga keislaman.

Khazanah Islam yang kaya dengan perdamaian merupakan modal berharga bagi pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) di Indonesia di tengah merebaknya aksi terorisme, radikalisme, dan konflik agama belakangan ini. Pembumian teologi (Islam) perdamaian di negeri multireligi ini memang bukanlah perkara yang mudah, namun bukan pula hal yang mustahil. Sebab, wajah Islam yang dominan di Indonesia tetaplah Islam moderat. Dengan berkembang dan menguatnya moderatisme Islam, penulis yakin

harmoni kehidupan beragama di Indonesia akan tetap terajut dengan baik. Sebaliknya, terorisme dan radikalisme Islam di negeri ini dapat direduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Razi, “Islam Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global” dalam Abdurrahman Wahid, *et.al.*, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Denny, Frederick M., “Islam and Peacebuilding” dalam Michelene E. Pesantubee, *et. al.*, *Religion and Peacebuilding*, Harold Coward dan Gordon S. Smith (ed.), New York: State University of New York Press, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1983.
- Geertz, Clifford “*The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker*”, *Comparative Studies in Society and History*, 1960.
- Gullen, M. Fethullah, *Cinta dan Toleransi*, terj. Asrofi Shodri, Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011.
- Hamsah, Ustadi, “Yang Satu dan Yang Banyak: Islam dan Pluralitas Agama di Indonesia”, dalam *Religiosa* Edisi I/II/Th 2006.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Jakarta: Lantobora Press, 2005.
- http://nu.or.id/page/id/dinamic_detil/1/14630/Warta/Pemerintah_Maroko_Jadikan_Ajaran_Sufi_Solusi_Ekstrimisme_Beragama.html. Diakses pada 12 September 2019.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, Bandung: Mizan, 2003.
- Kompas*, “Sufisme untuk Perdamaian Dunia”, Selasa, 9 September 2008.
- Nasution, Harun, *et.al.*, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid II, Jakarta: Djambatan, 2002.
- _____, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Noer, Kautsar Azhari, “Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama”. Makalah disampaikan pada bedah buku *When Mystics Master Meet: Paradigma Baru Relasi Umat Kristiani-Muslim*, karya Syafa’atun al-Mirzanah, yang diselenggarakan CRCS UGM pada Kamis 19 Februari 2009.
- Nugroho, Heru, “Islam dan Pluralisme”, dalam M. Quraish Shihab, *et.al.*, Andito (ed.) *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Raharjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahnis Mohammad, Bandung: Pustaka, 2003.
- Ramli, M. Guntur, “Cawan dan Anggur: Menafsir Ulang Ayat-ayat Perang”, dalam Abd Moqsiith Ghazali, *et. al.*, *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagamaan yang Dinamis*,

- Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005.
- Shihab, M. Quraish, “*Membumikan*” *Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Watt, William Montgomery, *Islam: a Short History*, terj. Imron Rosyadi, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Yasin, Moh., “Merajut Perdamaian Lewat Sufisme”, *Solopos*, Jum’at, 2 Januari 2009.